

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dimana pun di dunia ini terdapat masyarakat, dan di sana pula terdapat pendidikan. Masyarakat dan pemerintah suatu negara berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup serta kehidupan generasi penerusnya secara berguna dengan kemampuan spiritual dan bermakna dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik. Generasi penerus tersebut diharapkan akan mampu mengantisipasi hari depan mereka yang senantiasa berubah dan selalu berkaitan dengan konteks dinamika budaya, bangsa, negara, dan hubungan internasional.

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar peserta didik memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap, dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila.

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta berperilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, Wawasan Nusantara, serta Ketahanan Nasional dalam diri para mahasiswa calon sarjana/ilmuan warga negara Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sedang mengkaji dan akan menguasai iptek dan seni.¹

¹ S. Sumarsono. *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2002). Hal. 4

Pengertian pendidikan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No. 20 th. 2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut M. J. Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan seengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri.²

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (intellect) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.³

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong ditengah-tengah kehidupan manusia, pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orangtua dan para pendidik lain, yang telah ditetapkan oleh pendidik dan selalu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan

² Zaim Elmubarak. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Bandung : CV Alvabeta. 2009) . Hal .2

³ *Ibid*. Hal 2

yang terdapat pada anak didik itu sendiri dan dihubungkan dengan dan syarat-syarat dan alat-alat untuk mencapai tujuan umum.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan Pembangunan Nasional yang hakikatnya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan manusia seluruhnya. Tujuan pendidikan nasional yang dimaksud adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal yang berada dalam masyarakat dan negara Indonesia.⁴ Tujuan Pembangunan Nasional diarahkan kepada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini terlihat jelas pada tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Keberadaan sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peranan penting dan strategis dalam merealisasikan fungsi pendidikan nasional yakni, untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan upaya tujuan nasional. Keberadaan sekolah berfungsi sumber belajar yang didalamnya terjadi suatu proses interaksi antara sumber-sumber pembelajaran, yakni kurikulum, metode pembelajaran, bidang studi (mata pelajaran), guru, dan siswa sebagai

⁴ Sumarsono. *Op. Cit.* Hal. 5

subjek dan objek belajar, serta sarana dan prasarana belajar, sehingga tercapailah tujuan belajar.

Keberadaan sekolah sebagai sumber belajar, merupakan wahana pelaksanaan mata rantai proses interaksi antar sumber-sumber, keberadaan kurikulum yang memuat susunan bahan kajian materi pengajaran memiliki peranan penting, dalam upaya pemenuhan pemahaman dan pengembangan diri bagi siswa sebagai peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur usaha mencapai tujuan belajar.

Materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan pemahaman tentang kesinambungan kehidupan manusia terletak pada bagaimana manusia mampu memelihara kehidupan yang harmonis dan seimbang, dikaitkan dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekolah mengenai kondisi sosial kemasyarakatan yang diatur dan tertib, sehingga memberi nuansa yang menunjang bagi terciptanya proses belajar dan mengajar yang kondusif dan dinamis. Kenyataan demikian memberikan asumsi bahwa pengetahuan yang diperoleh siswa dan penyajian materi pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat dicerna secara baik, sehingga teraktualisasi melalui sikap dan perilakunya yang berkesadaran yakni dengan kebiasaanya dalam menjaga sikap dan perilakunya di sekolah.

Dalam proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) diarahkan memberikan pemahaman dan kemampuan serta tuntunan perilaku siswa (Peserta didik) terhadap upaya pengembangan nilai-nilai luhur PKn yang diperoleh melalui kegiatan proses pembelajaran, menunjukkan

kapasitas pemahaman dan kemampuan serta aktualisasi perilaku siswa terhadap upaya pengembangan nilai moral, dengan itu untuk dikaji secara ilmiah hubungan antara pemahaman konsep-konsep PKn yang dicerminkan oleh nilai prestasi belajarnya dengan sikap sosial dan perilakunya dalam berinteraksi dengan sosial kemasyarakatan di sekolah.

Dalam kehidupan bermasyarakat, para individu menyepakati berbagai aturan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, patut dan tidak patut, dihargai dan tidak dihargai, penting dan tidak penting. Aturan-aturan ini berfungsi untuk mewujudkan keteraturan sosial. Kesepakatan aturan inilah yang disebut dengan nilai sosial. Apabila nilai sosial tersebut dianggap cocok oleh seluruh warga, maka nilai itu dijadikan landasan hidup bersama yang akan terus disosialisasikan dan diwarisi secara turun-menurun kepada generasi berikutnya. Misalnya para orangtua yang mendidik anaknya untuk bersikap sopan dan santun, sering menolong sesama makhluk hidup dan nilai-nilai gotong royong. Penerapan nilai sosial dapat kita amati saat seorang siswa bersikap jujur maka para guru akan menilai baik, sedangkan ketika seorang siswa berbohong maka dia akan dinilai buruk perilakunya.

Setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda dengan masyarakat lainnya tergantung pada nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu nilai sosial dan kebudayaan pada masyarakat tertentu dapat dianggap baik oleh warganya, tetapi dapat dianggap tidak baik oleh warga masyarakat lain.

Ada beberapa contoh sikap sosial yang belum sepenuhnya diterapkan atau ditumbuh kembangkan nilai-nilai sosial yang tersirat di dalam Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dalam Pancasila seperti percaya diri, sopan santun, tata krama, berani membela kebenaran, mengembangkan sikap tang rasa dan saling mencintai sesama manusia sejak dini, maka akibat yang akan timbul seperti kejadian yang kita saksikan akhir-akhir ini adalah :

1. Terjadinya perkelahian pelajar dimana-mana
2. Tawuran pelajar yang hanya masalah kecil
3. Jambret serta mabuk-mabukan para pelajar dan pemuda
4. Pengedar dan penghisap ganja, kokain, narkoba serta obat-obat terlaranglainnya serta permainan seks bebas diantara siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya penerapan nilai moral, sikap sosial, norma, dan nilai-nilai sila Pancasila, divantaranya adalah kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila. Untuk mengetahui apakah pemahaman antara nilai-nilai sosial akan berhubungan dengan sikap sosial siswa, yang menjadi sasaran utama, untuk itu perlu dilakukan penelitian “Hubungan antara Pemahaman Nilai-nilai Sosial dengan Sikap Sosial Siswa di SMA Taman Harapan Medan Satria Kota Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam proposal ini adalah :

1. Apakah guru kelas memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam sikap sosial ?

2. Apakah sikap sosial dapat melahirkan nilai sosial siswa ?
3. Apakah ada hubungan antara nilai-nilai sosial dengan sikap sosial siswa ?

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah kajian teoritisnya, maka penulis membatasi pada permasalahan yang akan diteliti pada : Hubungan pemahaman antara nilai-nilai sosial dengan sikap sosial di SMA Taman Harapan Medan Satria Kota Bekasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu : “Apakah ada hubungan antara nilai-nilai sosial dengan sikap sosial siswa ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada :

1. Bagi Peneliti; Sebagai bahan masukan dalam menambah wawasan dan pemahaman hubungan Nilai-Nilai sosial dengan sikap sosial siswa di SMA Taman Harapan.
2. Bagi Guru; Untuk dijadikan acuan dan bahan evaluasi dalam pembelajaran selanjutnya khususnya mata pelajaran PKn yang didalam tersirat nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan.

3. Bagi Kepala SMA Taman Harapan; Untuk dijadikan acuan dalam upaya pembinaan dalam rangka pengelolaan pengajaran di sekolah yang di pimpinnya.
4. Bagi dosen; Terutama di Universitas Negeri Jakarta diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk dapat lebih meningkatkan cara mengajar supaya dapat lebih dipahami oleh mahasiswa dan dapat lebih memotivasi mahasiswa agar dapat menyelesaikan studinya tepat waktu.